

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan adalah suatu kegiatan yang menggunakan keterlibatan atau interaksi seseorang (petani) untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya dengan cara memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang besar (Simatupang dan Yahya, 2017). Penyuluhan adalah suatu sistem atau pelayanan yang diarahkan untuk membantu masyarakat petani melalui proses pendidikan, memperbaiki tingkat kehidupan, serta meningkatkan standart sosial pedesaan (Mutmainna *et al.*, 2016). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penyuluhan tidak hanya sekedar bentuk penyampaian informasi kepada petani atau memberikan inovasi kepada petani, tetapi pada jangka panjang, penyuluhan akan mempengaruhi pola pikir petani untuk memperbaiki pertaniannya sendiri serta dapat lebih terbuka dengan informasi yang diberikan.

Pengertian penyuluhan menurut rumusan UU No. 16 Tahun 2006 Pasal 1 adalah proses pembelajaran pelaku utama dengan pelaku usaha yang menggunakan proses interaksi tolong menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup (Slameto dan Rivaie, 2017). UU RI No. 16, tentang SP3K,

Tahun 2006, menyebutkan bahwa sistem penyuluhan pertanian merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan (Vintarno *et al.*, 2019)

Tujuan penyuluhan pertanian dapat dibedakan menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berfokus pada perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan petani serta keluarganya, sehingga mereka mampu mengelola usaha tani secara produktif, efektif, dan efisien (Kartasapoetra dalam Abdullah *et al.*, 2021). Sementara itu, tujuan jangka panjang diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani melalui perbaikan teknik bertani, manajemen usaha tani, serta kualitas hidup masyarakat tani (Hernalius *et al.*, 2018). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, antara lain:

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*), guna mendorong terjalinnya kerja sama dan kemitraan antar pemangku kepentingan.
- b. Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*), yang mencakup peningkatan pendapatan, stabilitas keamanan, dan politik, sebagai prasyarat bagi pembangunan pertanian yang berkelanjutan.
- c. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better environment*), untuk memastikan keberlangsungan usaha tani melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan, mengingat penggunaan pupuk dan pestisida berlebihan dapat menurunkan produktivitas, pendapatan, dan mengancam keberlanjutan pembangunan pertanian.

2.2 Peran Penyuluh Pertanian

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan. Peranan penyuluh pertanian yaitu sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani (Mosher, 2019). Mardikanto mengemukakan berbagai peran penyuluhan dalam satu kata yaitu edifikasi, yang merupakan akronimi dari edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi (Mardikanto, 2010). Peran tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima (petani) manfaat penyuluhan dan atau *stakeholders* pembangunan yang lainnya. Proses edukasi tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak, melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif.
2. Inovasi, yaitu penyebaran informasi atau inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Informasi yang diberikan bukan hanya dari pihak luar saja, akan tetapi informasi dari dalam justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan

kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. Fasilitasi/pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh petani. fungsi fasilitasi tidak hanya mengambil keputusan, memecahkan masalah dan atau memenuhi sendiri kebutuhan petani, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam memberikan konsultasi, penting untuk memberikan rujukan lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya menunggu, tetapi juga aktif mendatangi petani.
5. Supervisi/pembinaan, seringkali disalah artikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan, tetapi sebenarnya merupakan upaya untuk melakukan penilaian bersama dengan petani, dan kemudian memberikan secara alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
6. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum, selama dan setelah kegiatan selesai dilakukan. Meskipun demikian evaluasi seringkali dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansial.

2.3 Keberdayaan Kelompok

Keberdayaan merupakan kemampuan individu maupun masyarakat dalam membangun potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup bersama. Masyarakat dengan tingkat keberdayaan tinggi umumnya memiliki anggota yang sehat secara fisik dan mental, berpendidikan, tangguh, serta menjunjung nilai-nilai intrinsik yang menjadi sumber kekuatan mereka (Mardikanto dalam Dewi *et al.*, 2025).

Keberdayaan masyarakat mencakup unsur-unsur yang memungkinkan komunitas untuk bertahan hidup (*survive*) serta secara dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan (Mursalim dan Ramdani, 2016). Keberdayaan ini menjadi fondasi yang dalam konteks politik nasional disebut sebagai ketahanan nasional. Upaya memberdayakan masyarakat bertujuan meningkatkan harkat dan martabat kelompok yang terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan, sehingga mereka mampu berdiri secara mandiri (Mendos *et al.*, 2024).

Pemberdayaan masyarakat bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mengandung makna menegakkan prinsip demokrasi ekonomi. Pemberdayaan menjadi strategi potensial untuk mendorong kemajuan di bidang ekonomi, sosial, dan transformasi budaya. Melalui proses ini, pembangunan dapat lebih berorientasi pada kepentingan dan partisipasi rakyat, sehingga hasilnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Djamaluddin dan Rifdan, 2022). Indikator keberdayaan kelompok antara lain:

1. Ekonomi

Keberdayaan pada aspek ekonomi tercermin dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri melalui peningkatan pendapatan, pengelolaan usaha, serta akses terhadap modal dan sumber daya finansial. Masyarakat yang berdaya secara ekonomi umumnya mampu memanfaatkan potensi lokal untuk menciptakan peluang usaha dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar. Keberdayaan ekonomi dapat diperkuat melalui keberadaan lembaga desa seperti BUMDes, yang terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila ditunjang oleh modal sosial yang memadai (Sarjiyanto, 2022). Akibatnya, keberdayaan ekonomi menjadi fondasi utama yang menopang kemandirian serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani.

2. Sosial

Aspek sosial dari keberdayaan berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk membangun hubungan antarindividu, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta solidaritas dalam komunitas. Modal sosial yang terwujud dalam bentuk kepercayaan, kerja sama, dan jaringan antaranggota masyarakat berperan penting dalam memperkuat daya tahan komunitas menghadapi tantangan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh kombinasi modal sosial, modal manusia, dan modal fisik yang tersedia (Nurami, 2016). Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, masyarakat tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

3. Budaya

Indikator budaya menitikberatkan pada peran nilai, norma, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya tidak hanya menjadi identitas komunitas, tetapi juga sumber daya strategis dalam menciptakan inovasi dan peluang pengembangan ekonomi lokal. Rohaetin *et al.*, (2024) menekankan bahwa penguatan aspek budaya melalui pemanfaatan pengetahuan lokal memiliki kontribusi besar dalam pengembangan desa wisata, sehingga keberdayaan budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberdayaan budaya memiliki peran sentral dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan karakter masyarakat.

2.4 Kelompok Tani

Dalam sektor pertanian terdapat kelembagaan pertanian yang dibentuk untuk dapat memainkan peran tunggal atau ganda. Peran-peran tersebut yaitu sebagai lembaga pengelolaan sumberdaya alam, sebagai penggiat aktivitas kolektif, sebagai unit usaha, sebagai penyedia kebutuhan informasi dan sebagai wadah yang merepresentatifkan kegiatan politik (Bermuli *et al.*, 2024).

Pengertian kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial,

ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota (Effendy dan Apriani, 2018).

Kelompok tani sebagai kelas belajar, merupakan wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani (Manus *et al.*, 2018). Kelompok tani sebagai wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Sedangkan kelompok tani sebagai unit produksi maka usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kuantitas.

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usaha taninya. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani (Muizu *et al.*, 2019).

Ciri kelompok tani terdiri dari beberapa hal yaitu:

1. Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota
2. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani

3. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur adat istiadat, bahasa serta ekologi.

Unsur pengikat kelompok tani antara lain:

1. Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggung jawab bersama diantara para anggotanya
2. Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan diterima oleh sesama petani lainnya
3. Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya
4. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan
5. Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Efektivitas kelompok tani adalah keberhasilan yang diperoleh dalam mencapai tujuan kelompok tani melalui semua kegiatan atau aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya (Hayanti *et al.*, 2019). Efektivitas kelompok tani sangat penting diukur karena menggambarkan tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan kelompok. Efektivitas dapat diukur dari tingkat pendapatan usaha tani, proaktif dan kepatuhan anggota, dan kepuasan anggota kelompok tani.

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menjadi arahan untuk anggota kelompok tani dalam menentukan capaian tujuan kelompok tani. Banyaknya tujuan yang dapat dicapai oleh kelompok tani berkorelasi positif terhadap jumlah

keberhasilan kegiatan kelompok tani yang pada akhirnya berkontribusi terhadap capaian target kepuasan anggota kelompok tani (Tafarini *et al.*, 2025). Efektivitas kelompok tani di antaranya adalah, 1) tingkat pendapatan anggota kelompok tani, 2) proaktif dan kepatuhan anggota kelompok tani, serta 3) kepuasan anggota kelompok tani.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	(Muspitasari <i>et al.</i> , 2019)	Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Padi di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang	Deskriptif dan regresi linear berganda; data primer melalui wawancara dengan penyuluh dan petani; sampel diambil dari 15 kelompok tani (272 orang); analisis dengan SPSS.	Pemberdayaan kelompok tani hanya 42%. Variabel fasilitator (sig=0,018) dan pendidik (sig=0,044) berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan; variabel utusan/wakil dan teknikal tidak signifikan.
2.	(Wahyuningsih <i>et al.</i> , 2023)	Peran Penyuluh Pertanian terhadap Keberdayaan Kelompok Wanita Tani (Studi Kasus KWT Sumber Rejeki, Desa Bantar, Cilacap	Deskriptif kuantitatif; studi kasus; sampling jenuh (seluruh anggota KWT sebagai responden); wawancara, observasi; skoring skala likert.	Peran penyuluh (inisiator, fasilitator, motivator, organisator, dinamisator) 85,4% (sangat tinggi). Tingkat keberdayaan KWT 82% (sangat tinggi). Terdapat hubungan positif antara peran penyuluh dan keberdayaan.

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Nama, Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
3.	(Ainulia <i>et al.</i> , 2024)	Hubungan Peranan Penyuluh Pertanian dengan Keberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri	Kuantitatif korelasional; <i>proportional random sampling</i> (44 responden); wawancara, observasi, dokumentasi; analisis Rank Spearman dengan SPSS.	Pemberdayaan kelompok tani hanya 42%. Variabel fasilitator (sig=0,018) dan pendidik (sig=0,044) berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan; variabel utusan/wakil dan teknikal tidak signifikan.
4.	(Hakim <i>et al.</i> , 2024)	Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani di Gampong Turue Cut Kecamatan Mane Kabupaten Pidie	Regresi linear sederhana; <i>purposive sampling</i> (42 responden dari 10 kelompok tani); wawancara dan kuesioner.	Peran penyuluh sebagai motivator (skor 2,78), edukator (2,95), fasilitator (2,95). Sig 0,000 < 0,05 menunjukkan semua peran berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan kelompok tani
5.	(Akasian <i>et al.</i> , 2024)	Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru	Kualitatif deskriptif dan kuantitatif regresi linear berganda; <i>purposive sampling</i> (35 responden); observasi, wawancara, kuesioner; analisis deskriptif dan regresi sederhana dengan SPSS.	Peran penyuluh sebagai fasilitator, edukator, motivator. Koefisien regresi 0,531 menunjukkan peran penyuluh berpengaruh 53,1% terhadap keberdayaan kelompok tani.

Penelitian terdahulu membahas peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produksi atau adopsi teknologi pertanian pada petani, fungsi penyuluh sebagai fasilitator, motivator, dan edukator dalam kegiatan pemberdayaan petani. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan keberdayaan kelompok tani melalui pendekatan kualitatif berdasarkan fungsi penyuluhan seperti edukasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan evaluasi masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara lebih mendalam peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan keberdayaan kelompok tani padi sawah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya melihat fungsi penyuluh dalam penyampaian informasi, tetapi juga mendeskripsikan bagaimana peran penyuluh tersebut berkontribusi terhadap keberdayaan kelompok tani yang dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran penyuluh pertanian dalam mendukung keberdayaan kelompok tani padi sawah di Kelurahan Tedunan.